

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM KEGIATAN JIMPITAN
DI RT. 41 RW. 10 DUSUN DUKUH TIMUR DESA PLUMBON
KECAMATAN SURUH KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

Ida Musrifah

NIM 13230059

Pembimbing :

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.

NIP. 198308112011012010

**PRODI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan pada hati yang lemah. Puji syukur atas nikmat yang mengalir tiada henti.

Ayah tercinta, terima kasih atas segala perjuangan, doa dan kesabaran hingga saat ini.

Ibu, dimanapun kau berada terima kasih atas kasih sayang yang tiada tara. Semoga kebaikan selalu menyertaimu.

Adik-adikku Shifa dan Zahra motivasi terbesarku, alhamdulillah akhirnya mbakmu lulus dik.

Suamiku Anis Hidayat, terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan cinta yang luar biasa.

Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga, semoga ilmu yang penulis peroleh dapat bermanfaat.

Dan untuk semua orang yang selalu menanyakan “Mba Ida Kapan Lulus ?” ini untuk kalian.

Yogyakarta, 16 Desember 2020

Ida Musrifah

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Musrifah
NIM : 13230059
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan dari hasil karya dan atau bukan merupakan hasil plagiasi. Semua sumber yang dijadikan rujukan peneliti sudah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Ida Musrifah

NIM: 13230059



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281 email: fd@uin-suka.ac.id

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ida Musrifah
NIM : 13230059
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul Skripsi : Modal Sosial Masyarakat dalam Kegiatan Jimpitan di RT. 41 RW. 10
Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten
Semarang Jawa Tengah

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 23 Desember 2020

Mengetahui,

Pembimbing,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.

NIP: 198308112011012010

Ketua Prodi PMI,

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.

NIP: 198308112011012010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1199/Un.02/DD/PP.00.9/12/2020

Tugas Akhir dengan judul : MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM KEGIATAN JIMPITAN DI RT.41 RW 10
DUSUN DUKUH TIMUR DESA PLUMBON KECAMATAN SURUH KABUPATEN
SEMARANG JAWA TENGAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IDA MUSRIFAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13230059
Telah diujikan pada : Senin, 14 Desember 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fe2ad99e71f3



Penguji II

Suyanto, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fe2a6a1301ba



Penguji III

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5fe27dbc8856f



Yogyakarta, 14 Desember 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

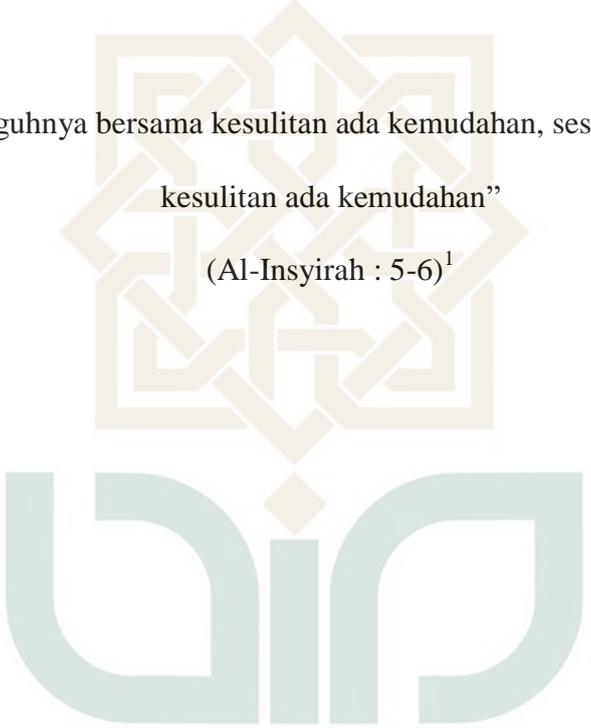
Valid ID: 5fe2ba8de196b

MOTTO

Fa inna ma 'al- 'usri yusroo, inna ma 'al- 'usri yusroo

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama
kesulitan ada kemudahan”

(Al-Insyirah : 5-6)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al Quran dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta; Penerbit Wali), 2014, hlm. 596.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang masih memberikan nikmat iman, nikmat islam dan nikmat sehat kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tidak lupa shalawat serta salam, penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang penulis harapkan syafaatnya di hari perhitungan kelak.

Selanjutnya penulis menyadari, bahwa skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. Selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam sekaligus pembimbing skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini. Sebagai teman diskusi, dan sebagai sosok ibu yang dapat mengayomi dan membimbing dalam penulisan skripsi.
4. Suyanto, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam sebagai sosok bapak yang selalu mensupport penulis saat penulis sempat pesimis apakah masih bisa lulus atau tidak. Terima kasih atas motivasi yang tidak henti sejak awal penulisan hingga selesai.

5. Bapak-ibu dosen Prodi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah menemani penulis selama menuntut ilmu di prodi ini.
6. Bapak, terima kasih sudah diijinkan untuk resign dari kerjaan demi tetap melanjutkan skripsi. Ibu, dimanapun kau berada ucap terima kasihku tiada henti untukmu hingga kini. Untuk kesayangan penulis, adik-adikku Shifa, Zahra kalian adalah motivasiku.
7. Anis Hidayat, suamiku. Terima kasih atas kesetiaan, kesabaran dan supportnya yang luar biasa selama penulis studi hingga merampungkan tugas akhir.
8. Teman-teman dari Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, Ikhsan Hidayah (calon dosen) sebagai tenaga ahli penulisan skripsi ini, Rullyana Rizky Nur Chasanah, Inayaturohmah Aini, Rifqina Imamah, terima kasih atas bantauan, doa dan dukungannya, dan seluruh teman-teman PMI yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman di Taekwondo UIN Sunan Kalijaga, Komunitas Untuk Jogja (KUJ), terima kasih telah memberi pengalaman dan ilmu yang bermanfaat.
10. Almamater UIN Sunan Kalijaga. Penulis ucapkan terima kasih banyak telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup yang sangat berarti.
11. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan baik waktu, tenaga, materi, dan moril dalam penulisan tugas akhir ini.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Penulis mohon

maaf apabila dalam penyusunan skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan.

Semoga karya sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada pembaca.

Penulis,
Ida Musrifah



ABSTRAK

Ida Musrifah, 13230059. *Modal Sosial Masyarakat dalam Kegiatan Jimpitan di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah, Skripsi*. Pembimbing Siti Aminah, S.Sos.I., M.Si. Yogyakarta: Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.

RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur melaksanakan kegiatan jimpitan yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat. Dengan adanya kegiatan jimpitan tersebut masyarakat dapat terbantu dalam kebutuhannya dan dapat memberikan bantuan dalam mengadakan sarana prasarana warga.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kegiatan jimpitan sebagai modal sosial dan dampak kegiatan jimpitan bagi masyarakat RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan adalah analisis proses pengelolaan hasil jimpitan dan dampak jimpitan bagi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jimpitan merupakan salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat. Terdapat unsur kepercayaan sosial berupa kepercayaan antar warga, norma yang berlaku di masyarakat yaitu partisipasi warga, gotong royong, dan jaringan sosial berupa solidaritas yang terdapat pada kegiatan jimpitan masyarakat yang merupakan konsep mengenai modal sosial. Dengan kesadaran masyarakat, upaya pengembangan potensi sumber daya manusia dapat terbangun untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur, baik masalah ekonomi maupun masalah sosial.

Dampak yang dirasakan dengan adanya kegiatan jimpitan ini adalah dapat terbantunya masyarakat dalam berbagai kebutuhan, baik secara moril maupun materiil. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam gotong royong dan terdapat beberapa bantuan santunan untuk warga yang meninggal, orang sakit, pendanaan berbagai kegiatan masyarakat dan pembelian sarana prasarana kebutuhan warga.

Kata kunci: Jimpitan, modal sosial, santunan masyarakat, dampak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori.....	19
H. Metodologi Penelitian.....	31
I. Sistematika Pembahasan	41
BAB II: GAMBARAN UMUM DUSUN DUKUH TIMUR	43
A. Letak Geografis.....	43

B. Demografis.....	44
C. Kegiatan Jimpitan RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur.....	53
BAB III: KEGIATAN JIMPITAN SEBAGAI MODAL SOSIAL BAGI	
MASYARAKAT RT 41 RW 10 DUSUN DUKUH TIMUR DESA	
PLUMBON KECAMATAN SURUH KABUPATEN	
SEMARANG.....	
A. Kegiatan Jimpitan Sebagai Modal Sosial.....	58
B. Dampak Kegiatan Jimpitan Bagi Masyarakat.....	74
C. Hasil Pembahasan.....	77
BAB IV: PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	89

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Tabel Data dan Sumber Data Penelitian.....34
2. Tabel 2: Jumlah Penduduk RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur Menurut
Jenis Kelamin.....44
3. Tabel 3: Mata Pencaharian Penduduk RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur.....47
4. Tabel 4: Tingkat Pendidikan RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur.48



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Mushala An-Nur RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur.....	51
2. Gambar 2. Gardu Ronda RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur.....	52
3. Gambar 3. Buku Kas Kegiatan Jimpitan Dua Hari Sekali.....	61
4. Gambar 4. Kegiatan Pengajian Malam Jumat.....	64
5. Gambar 5. Pengambilan Jimpitan Dua Hari Sekali	66
6. Gambar 6. Genset.....	67
7. Gambar 7. Buku Kas Kegiatan Jimpitan.....	68
8. Gambar 8. Sarana Prasarana	76

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ida Musrifah
Tempat Tanggal Lahir : Serang, 05 Mei 1995
Fakultas/Perguruan Tinggi : Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Alamat : Dusun Dukuh Timur RT 41/ RW 10 (Gang
Nakula), Des. Plumbon, Kec. Suruh, Kab.
Semarang, Jawa Tengah

Bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 16 Desember 2020

Yang membuat pernyataan,

Ida Musrifah
NIM: 13230059

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian tentang “*Modal Sosial Masyarakat Dalam Kegiatan Jimpitan Di RT. 41 RW 10. Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah*”. Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman tentang skripsi ini maka kiranya perlu menjabarkan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Modal Sosial Masyarakat

Peneliti akan menggunakan pemaknaan setiap kata per kata yang diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). Setelah menjabarkan makna kata per kata, peneliti akan menyimpulkan sehingga dapat memberikan batasan-batasan penelitian yang dimaksud. *Modal*, menurut KBBI adalah uang atau barang yang digunakan sebagai pokok atau bekal untuk bekerja, berdagang, atau dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan dan sebagainya.² Kata *sosial*, dalam KBBI dijelaskan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.³

Sedangkan kata *masyarakat* dalam KBBI adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang

² KBBI DARING, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Modal>, diakses pada 16 Desember 2020.

³ *Ibid.*

mereka anggap sama.⁴ Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia *masyarakat* berarti pergaulan hidup manusia (himpunan yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu).⁵ Istilah masyarakat itu sendiri berasal dari bahasa Arab *Syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan.⁶ Masyarakat yang menjadi subjek penelitian ini adalah warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Dari sejumlah penjelasan KBBI tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan modal sosial masyarakat adalah pokok atau bekal dari masyarakat untuk bekerja sama melaksanakan kegiatan demi menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan bersama. Definisi ini menjelaskan bahwa modal sosial itu bukanlah modal yang bersifat formal melainkan non formal akan tetapi mengikat dan menggerakkan masyarakat untuk terbentuknya kerjasama antar warga masyarakat.

Menurut Damsar dan Indriyani, yang dikutip oleh Sugeng Pujiharto dkk. dalam jurnalnya yang berjudul *Identifikasi Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Semarang*, menjelaskan bahwa modal sosial merupakan investasi sosial seperti jaringan,

⁴ KBBI DARING, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Masyarakat>, diakses pada 16 Desember 2020.

⁵ W.J.S Poerwadarminta, "*Kamus Umum Bahasa Indonesia*", (Jakarta:Balai Pustaka, 2006), hlm. 750.

⁶ Abu Ahmadi, "*Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*", (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982), hlm. 138.

kepercayaan, nilai dan norma, serta kekuatan untuk menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan personal maupun kelompok secara efektif dan efisien dengan modal lainnya. Artinya dalam sebuah kelompok masyarakat menanamkan nilai-nilai yang memungkinkan terlaksananya kerjasama antar masyarakat, saling membantu dan membangun.⁷

Pierre Bourdieu memberikan pengertian mengenai modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya, yang bersifat aktual maupun potensial yang terdapat keterkaitan dengan kepemilikan hubungan kelembagaan, yang didasari oleh sikap saling kenal dan saling mengakui.⁸ Sedangkan menurut Hanifan modal sosial bukanlah modal dalam bentuk harta kekayaan atau uang, namun memiliki arti kiasan sebagai aset nyata yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Bentuk modal sosial menurut Hanifan adalah berupa rasa bersahabat, kemauan baik, simpati antar sesama, serta kerjasama antar individu maupun kelompok yang dapat membentuk suatu kelompok sosial.

Dari beberapa penjelasan tersebut, peneliti mengambil kesimpulan mengenai modal sosial sebagai potensi sumberdaya baik berupa potensi tenaga maupun pikiran, yang dapat menggerakkan hubungan kerjasama masyarakat dalam sebuah kelompok, dan dapat dimanfaatkan bersama demi terjalannya kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

⁷ Sugeng Pujiharto dkk., *Identifikasi Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Semarang*, Jurnal Sosio Konsepsia, Vol. 8, No. 01, September, 2018.

⁸ Rusydi Syahra, *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 6, No. 1, 2003.

2. Kegiatan Jimpitan

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring adalah aktivitas, usaha, pekerjaan, kekuatan dan ketangkasan dalam berusaha, serta kegairahan.⁹ Jimpitan adalah hasil menjimpit; jumputan; sumbangan berupa beras sejimpit yang dikumpulkan secara beramai-ramai.¹⁰ Jimpitan pada mulanya adalah mengambil sumbangan berupa beras yang dikumpulkan secara beramai-ramai. Jimpitan yang berasal dari kata “jumputan” atau “menjumpit”, memiliki arti kata memungut. Pada era modern saat ini, kegiatan jimpitan berubah. Praktik jimpitan bukan lagi menggunakan beras melainkan menggunakan uang sebagai pengganti beras sebagaimana dilakukan oleh masyarakat sebelumnya. Alasannya adalah agar lebih mudah dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.¹¹

Biasanya jimpitan dipungut pada waktu ronda malam. Warga yang bertugas ronda mengambil beras (dalam jumlah sedikit) yang dikumpulkan dari setiap rumah tangga yang diletakkan di depan rumah sembari berkeliling mengawasi keamanan lingkungan. Ronda mengacu pada sebuah kegiatan mengawasi keamanan lingkungan dengan berjaga

⁹ KBBI DARING, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kegiatan>, diakses pada 16 Desember 2020.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 548.

¹¹ Harsono, W. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 131-145.

dan berkeliling di lingkungan sekitar yang dilakukan oleh sekelompok warga yang biasanya dilakukan pada malam hari.¹²

Dalam perkembangannya, di beberapa daerah mengganti beras jimpitan dengan uang agar lebih praktis dan *liquid* dalam pemanfaatannya tanpa merubah tujuan hasil perolehan jimpitan yaitu tetap digunakan untuk kepentingan desa ataupun untuk membantu warga yang sangat memerlukan. Hasil jimpitan ini digunakan untuk menunjang berbagai kegiatan kampung/dukuh/RT, baik untuk kegiatan pembangunan fisik maupun kegiatan non-fisik dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan warga seperti acara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan, perayaan tahun baru Muharram (Suronan), atau bahkan bisa untuk kegiatan rekreasi seluruh warga dukuh/kampung/RT. Selain itu, jimpitan juga dapat difungsikan untuk membiayai kegiatan lainnya sesuai dengan kesepakatan warga.

3. RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur merupakan salah satu dusun di Desa Plumbon yang masuk wilayah Kecamatan Suruh, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur merupakan tempat dimana penelitian dilakukan.

¹² Wardhana, H. (2015, 8 3). "*Jimpitan*", *Iuran Unik ala Orang Desa*, diakses dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/wardhanahendra/55beec512223bd0a05edff91/jimpitan-iuran-unik-ala-orang-desa>, pada tanggal 21 September 2020.

Menurut penjelasan diatas maka maksud dari judul ***“Modal Sosial Masyarakat Dalam Kegiatan Jimpitan Di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah”*** ini adalah sebuah penelitian tentang kegiatan pengambilan uang yang dilakukan oleh warga masyarakat RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur. Kegiatan Jimpitan ini dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk pembangunan dan kesejahteraan masyarakat RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

B. Latar Belakang

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa manusia lain. Manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lain.¹³ Dengan begitu, diperlukan saling tolong menolong dan saling membantu antara manusia satu dengan manusia lain seperti dengan kegiatan gotong royong kampung, rembuk desa dan lain-lain. Ciri khas budaya bangsa Indonesia yang sangat melekat adalah sifat gotong royong masyarakat. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa adanya imbalan.¹⁴ Sifat gotong royong ini sangat berperan dalam memperlancar pembangunan yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat.

¹³ Ersidyandhi, Anggita and , Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi (2018) *Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 1.

Allah pun telah menjelaskan didalam Al Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”(Q.S Al-Maidah : 2).*¹⁵

Salah satu dari contoh perwujudan gotong royong di dalam masyarakat adalah kegiatan jimpitan. Penelitian yang dilakukan oleh Zamron Qomarullah Hanafi menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan jimpitan yang dijadikan sebagai modal sosial ini tercipta guyup, gotong royong solidaritas, kerukunan antar warga sehingga dapat meminimalisir gesekan antar warga.¹⁶ Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiji Harsono, kegiatan jimpitan dilaksanakan sebagai modal sosial dalam menyelesaikan permasalahan warga, terutama berkenaan dengan penguatan tali silaturahmi serta perbaikan dan pemeliharaan sarana publik.¹⁷

Warga kemudian terdorong untuk berinisiatif mengatasi persoalan yang terjadi untuk bersama-sama meningkatkan kemandirian dengan mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat itu sendiri dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Caranya adalah dengan membentuk sebuah

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al Quran Cordoba: Al Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung; Cordoba), 2013.

¹⁶ Zamron Qomarullah Hanafi, “*Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat : Studi di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta*,” Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

¹⁷ Wiji Harsono, *Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Permasalahan Masyarakat*, Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik Vol. 18 No 2 – November 2014

institusi jimpitan sebagai sebuah modal sosial. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga pranata-pranatanya. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditujukan kepada kemampuan individunya semata, namun juga institusi yang terdapat dalam masyarakat tersebut, salah satu contoh nyata adalah jimpitan.

Salah satu wilayah yang melakukan kegiatan jimpitan ini adalah RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur. RT. 41 RW.10 Dusun Dukuh Timur merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Kegiatan jimpitan ini bermula dari keluhan warga RT. 41 RW. 10 mengenai kurangnya fasilitas penunjang seperti kebutuhan air bersih, dan sarana prasarana bagi warga.¹⁸

Permasalahan lain yang tak kalah pentingnya adalah banyaknya pendatang dan semakin heterogennya masyarakat yang memasuki wilayah RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur. Ini menyebabkan terjadinya asimilasi budaya, baik yang menguatkan maupun yang memudarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Nilai-nilai sosial di masyarakat semakin bergeser. Dampak yang dirasakan adalah silaturahmi, toleransi, empati, serta kebersamaan dalam sebuah komunitas semakin berkurang.¹⁹

Melihat permasalahan di atas, maka jimpitan adalah kegiatan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul penelitian **“Modal Sosial Masyarakat**

¹⁸ Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada September 2020.

¹⁹ *Ibid.*

Dalam Kegiatan Jimpitan Di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah”.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan jimpitan dapat dijadikan sebagai modal sosial masyarakat RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana dampak dengan adanya kegiatan jimpitan di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis kegiatan jimpitan dijadikan sebagai modal sosial di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari kegiatan jimpitan bagi warga di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam penelitian sosial umumnya, serta bahan pertimbangan dalam penelitian jimpitan khususnya. Penelitian ini pun dapat menjadi contoh agar pemerintah

lebih memperhatikan kegiatan atau program-program masyarakat khususnya kegiatan, serta memberikan dukungan penuh demi terciptanya kesuksesan program tersebut dan dapat diaplikasikan di daerah lainnya.

2. Secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sedikit kontribusi, dengan memberikan pengetahuan serta gambaran bagaimana kegiatan jimpitan dapat dijadikan sebagai modal sosial bagi masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian yang dibaca dan dijadikan motivasi bagi peneliti dengan kata kunci yang mirip, peneliti belum menemukan pembahasan yang sama dengan membahas kegiatan jimpitan sebagai modal sosial bagi masyarakat khususnya di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang, diantaranya:

1. Zamron Qomarullah Hanafi, *‘Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan Dan Kesejahteraan Masyarakat : Studi Di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta’*²⁰. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kegiatan jimpitan sebagai modal sosial bagi masyarakat RW 04 Patehan Kraton Yogyakarta serta bagaimana hasil yang telah dicapai warga setelah adanya kegiatan jimpitan ronda untuk pembangunan dan kesejahteraan

²⁰ Zamron Qomarullah Hanafi, *‘Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat : Studi di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta,’*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

warga. Penelitian kegiatan jimpitan sebagai modal sosial ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun subjek penelitian ini adalah ketua RW, ketua Paguyuban Setu Pahing, Sekretaris Paguyuban Setu Pahing (STING), serta masyarakat RW 04 Patehan Kraton Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah pokok pembahasan dari penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini adalah jimpitan ronda RW 04 Patehan Kraton Yogyakarta dijadikan sebagai modal sosial bagi warga. Dengan adanya kegiatan jimpitan ronda ini warga saling bertemu dan berkomunikasi sehingga akan terciptanya guyup, gotong royong, solidaritas, kerukunan antar warga, dimana itu semua dijadikan modal sosial sehingga dapat meminimalisir gesekan antar warga. Dengan terciptanya modal sosial tersebut maka dimanfaatkan dalam pengembangan masyarakat dengan menciptakan beberapa kegiatan pendukung seperti simpan pinjam dan sampah mandiri.

Kesamaan penelitian Zamron dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai modal sosial pada kegiatan jimpitan. Perbedaannya adalah lokasi penelitian Zamron di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta sedangkan peneliti bertempat di RT. 41 RW.10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Zamron lebih menekankan pelaksanaan jimpitan

pada saat kegiatan ronda, sedangkan pelaksanaan jimpitan di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur dilaksanakan pada siang hari.²¹

2. Umar Khamdan, '*Kegiatan Jimpitan Sebagai Mekanisme Membangun Solidaritas Sosial Di RW 05 Padukuhan Papringan Caturtunggal Depok Sleman*'²². Fokus penelitian ini yakni tentang kegiatan jimpitan ronda yang awalnya bertujuan sebagai kegiatan menjaga keamanan kampung dan pembangunan kampung, ternyata memiliki nilai-nilai solidaritas bagi masyarakat, terlebih lokasi penelitian ini yakni di Padukuhan Papringan yang notabnya daerah pinggiran kota yang memiliki pergeseran nilai-nilai solidaritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan jimpitan membangun solidaritas sosial antar warga di RW 05 Papringan, serta faktor apa yang mempengaruhi solidaritas dalam kegiatan jimpitan tersebut.

Hasil penelitian menemukan bahwa *pertama*, kegiatan jimpitan yang dijalankan warga RW 05 Papringan mampu membangun solidaritas sosial antar warga, yakni melalui kontak sosial dalam kegiatan jimpitan tersebut serta hasil uang jimpitan yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial warga. *Kedua*, faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk solidaritas tersebut yakni, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor tradisi dan budaya, serta faktor pemimpin/pengurus RT.

²¹ Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada September 2020.

²² Umar Khamdan, "*Kegiatan Jimpitan Sebagai Mekanisme Membangun Solidaritas Sosial Di RW 05 Padukuhan Papringan Caturtunggal Depok Sleman*,". Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Persamaan penelitian Umar dengan peneliti adalah pembahasan tentang kegiatan jimpitan. Perbedaannya penelitian Umar lebih berfokus meneliti tentang bagaimana kegiatan jimpitan membangun solidaritas sosial antar warga di RW 05 Papringan, serta faktor apa yang mempengaruhi solidaritas dalam kegiatan jimpitan tersebut. Sedangkan penelitian ini meneliti tentang modal sosial masyarakat dalam kegiatan jimpitan di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur.

3. Faizul Qomarullah Ahmad, "*Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Melalui Jimpitan (Studi Kasus Di RT. 04 RW. 02 Desa Kauman Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)*"²³. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kesejahteraan masyarakat berbasis modal sosial melalui jimpitan bagi warga RT. 04 Desa Kauman Kecamatan Wiradesa serta faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan jimpitan.

Hasil penelitian ini bahwa kegiatan jimpitan dapat dijadikan sebagai modal sosial bagi warga RT. 04 Desa Kauman karena dengan kegiatan ini adalah kegiatan kebersamaan yang mempunyai tujuan yang sama yaitu terciptanya kemandirian dan memupuk rasa gotong royong serta guyub rukun antar warga. Kegiatan jimpitan ini pun telah melahirkan banyak kegiatan baru, seperti tali asih bagi warga yang sakit

²³ Faizul Qomarullah Ahmad, "*Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Melalui Jimpitan (Studi Kasus Di RT. 04 RW. 02 Desa Kauman Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)*". Skripsi (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2019).

dan meninggal dunia, pembangunan sarana prasarana dan perbaikan lingkungan, dan lain sebagainya. Pembangunan yang terjadi di lingkungan RT. 04 RW. 02 Desa Kauman bisa dikatakan berhasil karena telah memenuhi tiga nilai pokok kriteria keberhasilan dalam sebuah pembangunan. Selain itu, masyarakat RT. 04 RW. 02 Desa Kauman dapat dikatakan sudah sejahtera karena mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, mampu memenuhi kebutuhan, dan terbukanya peluang- peluang sosial.

Kesamaan penelitian Faizul dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai modal sosial pada kegiatan jimpitan. Perbedaannya adalah lokasi penelitian Faizuldi RT 04 RW 02 Desa Kauman sedangkan peneliti bertempat di RT. 41 RW.10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Henni Catur Ariati, Mahasiswa Universitas Jember, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Ilmu Administrasi yang berjudul *“Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi Kasus di RW. 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)”*

Fokus kajian membahas tentang upaya pengaturan dan pengurusan sendiri pada kegiatan jimpitan di RW. 23 Sadengan dibagi kedalam tiga proses yaitu:

- a. Proses pengumpulan, dalam proses ini para petugas ronda mengumpulkan beras dari tiap-tiap rumah warga setiap malam untuk dikumpulkan menjadi satu dan akan disetorkan kepada petugas jimpitan setiap bulannya.
- b. Proses pendistribusian, proses ini merupakan proses lanjutan setelah beras jimpitan terkumpul dipetugas jimpitan, disini beras akan ditimbang untuk selanjutnya dijual kepada warga yang telah didata sebelumnya oleh ketua RT masing-masing sebagai penerima beras jimpitan.
- c. Proses pengelolaan hasil penjualan jimpitan, pada proses ini setelah beras jimpitan dijual kepada warga, uang hasil penjualan beras jimpitan akan diserahkan kepada bendahara jimpitan yang nantinya akan dibagikan kepada masing-masing penanggung jawab kegiatan di RW. 23 sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, warga RW. 23 memiliki usaha untuk mengatur dan mengurus sendiri segala kepentingan warganya dengan menerapkan partisipasi warga sebagai solusi warga. Dana hasil penjualan beras jimpitan ini akan dijadikan sebagai modal, kegiatan ini juga mampu membuat RW. 23 Sadengan menjadi sebuah komunitas

yang mandiri yang mampu menyediakan dana pembangunan sesuai kebutuhan warga dengan usaha bersama.²⁴

5. Jurnal ilmiah "*Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat*"²⁵, fokus penelitian ini yakni untuk melihat bagaimana institusi jimpitan yang dijalankan di RT. 70 dan RT. 71, RW. 19 Danunegaran Yogyakarta dijadikan modal sosial dan menjadi solusi permasalahan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif induktif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan jimpitan terbukti menjadi solusi ampuh untuk mengatasi pemasalah yang terjadi di masyarakat, permasalahan yang terjadi di Danunegeran adalah tidak adanya perbaikan dan pemeliharaan jalan kampung, penerangan jalan, perbaikan sarana drainase, juga lemahnya kemampuan pemerintah dalam pemeliharaan sarana layanan publik serta rendahnya tingkat perekonomian warga, hasil dari kegiatan jimpitan tersebut digunakan untuk pembangunan kampung seperti pemeliharaan jalan kampung, penerangan jalan, perbaikan sarana drainase juga sebagai modal sosial dalam masyarakat.
6. Reva Damayanthi, "*Studi Komparasi Manajemen Jimpitan di RT 07 RW 02 LK IV Kelurahan Bandar Jaya Barat dan di RT 06 Dusun Adi*

²⁴ Henni Catur Ariati, "*Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi Kasus di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember)*", skripsi (Jember: Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2013).

²⁵ Wiji Harsono, "Jimpitan, Modal Sosial Yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat," *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik (JKAP)* 18, (November 2014)

Luhur Kampung Adijaya Tahun 2016,²⁶. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dan membandingkan manajemen Jimpitan yang ada di Kampung Adijaya. Metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penentuan informan melalui teknik *snowball sampling*, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu reduksi data, *display data*, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan *pertama*, manajemen *Jimpitan* di RT 07 RW 02 LK IV Kelurahan Bandar Jaya Barat cukup baik dilihat dari proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang berjalan baik. *Kedua*, manajemen *Jimpitan* yang dilakukan di RT 06 cukup baik dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian yang berjalan baik. *Ketiga*, manajemen *Jimpitan* yang dilakukan di kedua RT sudah berjalan cukup baik.

7. Waiddah Nur Azizah, '*Modal Sosial Masyarakat Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi : Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan*',²⁷. Hasil penelitian ini menunjukkan Wisata Top Selfie Kragilan adalah wisata hutan pinus yang sistem pengelolaannya menerapkan sistem modal sosial, dimana modal sosial merupakan aset

²⁶ Reva Damayanthi, "*Studi Komparasi Manajemen Jimpitan Di RT 07 RW 02 Lk Iv Kelurahan Bandar Jaya Barat Dan Di Rt 06 Dusun Adi Luhur Kampung Adijaya Tahun 2016*". Skripsi (Universitas Lampung, 2017).

²⁷ Waiddah Nur Azizah, '*Modal Sosial Masyarakat Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi : Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan*'. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

yang dibangun oleh individu yang merupakan buah dari hubungan bermasyarakat. Modal sosial juga sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama dalam masyarakat. Modal sosial yang di terapkan di wisata Top Selfie Kragilan adalah kepercayaan, jaringan sosial, serta nilai dan norma.

Dengan menerapkan modal sosial seperti menanamkan kepercayaan melalui gotong royong dan musyawarah, membangun jaringan sosial dengan cara bekerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pariwisata dan Balai Taman Nasional Gunung Merbabu serta mentaati nilai dan norma yang telah di sepakati seperti mentaati jadwal piket menjaga loket masuk, pengelola dapat mengembangkan wisata dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui penerapan modal sosial. Adanya partisipasi masyarakat dilokasi wisata mampu memberikan peluang ekonomi, dengan berpartisipasi sebagai pedagang, fotografer dan persewaan spot foto.

Persamaan penelitian Waiddah dengan peneliti adalah sama-sama membahas modal sosial. Perbedaannya adalah penelitian Waiddah membahas tentang penerapan modal sosial yang mampu menjadi peluang ekonomi melalui pengelolaan wisata Top Selfie Kragilan. Sedangkan penelitian lebih membahas tentang modal sosial pada kegiatan jimpitan di 41 RW.10 Dusun Dukuh Timur.

Berdasarkan tinjauan penelitian tersebut, maka penelitian yang dilakukan peneliti bersifat melengkapi dari penelitian-penelitian

terdahulu. Namun peneliti belum menemukan pembahasan yang sama dengan membahas kegiatan jimpitan sebagai modal sosial bagi masyarakat khususnya di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat penting digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk memberikan kemudahan dalam penelitian, maka dengan ini penulis mengemukakan beberapa teori dari rumusan masalah:

1. Modal Sosial

a. Pengertian Modal Sosial

Menurut Agus Yogi modal sosial adalah suatu bentuk dari hubungan yang lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepercayaan baik dalam suatu organisasi maupun antar satu organisasi dengan yang lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan suatu modal dalam membentuk masyarakat yang kuat dan berkepribadian, dimana saat ini sangat penting karena ketika menghadapi suatu masalah akan cepat dalam penyelesaiannya tanpa merugikan orang lain.²⁸

Sedangkan menurut Galang modal sosial merupakan kemampuan yang timbul dari adanya kepercayaan (*trust*) dalam

²⁸ Agus Yogi Pradnyana Putra, *Pemanfaatan Konsep Modal Sosial Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan (Studi Kasus: Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan)* Citizen Charter Vol 1, No 2, 2014.

sebuah komunitas. Rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan dan kebajikan bersama. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.²⁹

Modal sosial merupakan aset yang dibangun setiap individu yang merupakan buah dari hubungan bermasyarakat yang baik.³⁰ Dengan adanya rasa saling percaya, saling menghormati, gotong royong dan menjunjung tinggi nilai dan norma dalam masyarakat, diharapkan masyarakat maju dalam berbagai bidang, terutama bidang ekonomi.

Kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu mengalami perkembangan, hal ini juga terlihat didalam masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang terkenal dengan damai rukun tentram dan solidaritas yang tinggi dapat membentuk modal sosial pada masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan lebih mudah mendorong orang

²⁹ Galang Hendry Syahriar, *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*, Skripsi, (Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang: 2015) hlm 21.

³⁰ Indriani Rahma Ningrum, *Analisis Peran Modal Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Pengembangan Sektor Pariwisata (Di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali)* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol 2, No 2: Semester Genap 2013/2014 hlm. 6.

bekerja sama dengan orang lain karena adanya sikap kepercayaan pada satu dengan lainnya.³¹

Modal sosial selalu dilihat dalam hubungannya dengan kegiatan bersama, dimana interaksi sosial juga sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain, karena tindakan sosial juga merupakan unsur dari modal sosial. Jika seseorang tidak bertindak maka tujuan juga tidak akan tercapai secara maksimal. Secara umum pandangan para pakar dalam mendefinisikan konsep modal sosial dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu :³²

- 1) Pandangan pertama, oleh Brehm dan Ran menekankan pada *social network* berpendapat bahwa modal sosial adalah jaringan kerjasama diantara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh mereka. Definisi lain oleh Cohen dan Prusak berpendapat bahwa modal sosial adalah kumpulan dari hubungan yang aktif antara manusia, rasa percaya, saling mengerti dan kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam sebuah jaringan kerja dan komunitas yang memungkinkan adanya kerjasama. Dengan demikian kelompok pertama ini menekankan pada aspek

³¹ Field dan John, “*Modal Sosial*”, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 18.

³² Djamaludin Ancok, “*Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*”, <https://journal.uii.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/317>, diakses pada 28 September 2020.

jaringan hubungan sosial yang diikat oleh kepemilikan informasi, rasa saling percaya dan saling memahami dan kesamaan nilai. Saling mendukungnya modal sosial akan semakin kuat apabila saling mendukung dan kerjasama antar komunitas atau organisasi. Kerjasama yang sinergistik akan memberikan banyak manfaat bagi kehidupan bersama.

- 2) Pandangan kedua yang diwakili oleh Fukuyama menekankan pada karakteristik yang melekat pada diri individu manusia. Menurut Fukuyama modal sosial adalah serangkaian nilai- nilai atau norma informal yang dimiliki bersama diantaranya para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka.

Jadi modal sosial adalah suatu hasil dari sebuah hubungan dalam masyarakat yang terbentuk dari rasa kepercayaan, jaringan sosial dan nilai dan norma untuk mewujudkan cita-cita bersama serta rasa solidaritas antar sesama dalam masyarakat. Selain itu modal sosial juga bisa dijadikan wadah untuk mengikat masyarakat agar peduli terhadap sesama dengan cara berpartisipasi dalam gotong royong dan kegiatan-kegiatan yang lain. Modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami

perubahan sesuai dengan cara yang memudahkan tindakan, modal sosial tidak memiliki wujud melainkan diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang.

2. Bentuk dan Elemen Dasar Modal Sosial

Dwipayana dalam Wiji Harsono membagi bentuk modal sosial ke dalam tiga level, yaitu: 1) nilai; 2) institusi; dan 3) mekanisme. *Nilai* (budaya/ persepsi) terdiri atas rasa berkewajiban, simpati, rasa percaya, resiprositas, dan pengakuan timbal balik. *Institusi* terdiri atas keterlibatan umum sebagai warga negara (*civic engagement*), asosiasi, dan jaringan. Sementara, *mekanisme* adalah kerja sama, sinergi antar kelompok³³.

Purwanto dalam Wiji Harsono mengatakan *social capital* dapat berupa organisasi sosial masyarakat, baik bersifat formal maupun informal. Organisasi sosial ini dapat menjadi wadah untuk berkumpul dan beraktivitas anggota masyarakat seperti kelompok pengajian, organisasi arisan, organisasi pemuda, dan sebagainya. *Social capital* dapat pula berbentuk kepercayaan sosial (*social trust*) di antara anggota masyarakat, norma-norma yang berlaku di masyarakat secara timbal balik (*norm of reciprocity*), jaringan sosial (*social network*), dan sebagainya³⁴.

Dapat disimpulkan bahwa modal sosial terdiri dari tiga poin penting, yaitu kepercayaan (*trust*), norma yang berlaku secara timbal

³³ Wiji Harsono, *Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Permasalahan Masyarakat*, Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik Vol. 18 No 2 – November 2014, hlm., 133.

³⁴ *Ibid.*, hlm., 133.

balik (*norm of reciprocity*), dan jaringan sosial (*social network*) yang berkembang di antara individu yang ada di masyarakat dan kebanyakan merupakan organisasi sosial masyarakat yang bersifat formal maupun informal.

3. **Konseptualisasi Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan yang meresume nilai-nilai sosial dalam masyarakat dengan mengedepankan peran aktif masyarakat, yang berupaya mengubah ketidakberdayaan menjadi berdaya yang mendorong keberhasilan pencapaian tujuan dalam pembangunan.

Sunartiningsih dalam Wiji Harsono mengungkapkan, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Dikemukakan pula oleh Tjokrowinoto, kemandirian masyarakat adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memperbaiki diri dengan berdasarkan kekuatan sendiri, guna pemenuhan kebutuhan anggota masyarakat berdasarkan putusan bersama tanpa dipengaruhi ataupun diperintah oleh pihak lain³⁵.

Ife dalam Wiji Harsono memaknai pemberdayaan tersebut dengan membangkitkan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan

³⁵ Wiji Harsono, *Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Permasalahan Masyarakat*, Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik Vol. 18 No 2 – November 2014, hlm., 134.

keterampilan mereka untuk meningkatkan kapasitas dalam menentukan masa depan mereka (adanya peningkatan kualitas individu masyarakat). Sementara menurut Kartasasmita (1996: 144), “memberdayakan masyarakat” adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepas diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan³⁶.

Berdasarkan berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses mengupayakan peningkatan kemampuan pada individu dan/atau lembaga yang berada di dalam masyarakat untuk dapat memiliki kemandirian, yang kemudian memungkinkan lepas dari ketergantungan pada pihak lain hingga ke depannya³⁷.

4. Konsep Modal Sosial sebagai Pemberdayaan Masyarakat

Agar *sustainable development* dapat terselenggara, program pemberdayaan yang dilakukan harus mengadopsi keberadaan modal sosial yang berkembang di masyarakat (Suparjan dan Suyatno, 2003: 44). Pemberdayaan sejatinya tidak hanya ditujukan kepada individu personal tapi juga pada seluruh lembaga yang ada di masyarakat. Sebab, lembaga tersebut terlahir dari budaya masyarakat. Pemberdayaan yang didasarkan pada adat dan budaya ini akan

³⁶ Wiji Harsono, *Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Permasalahan Masyarakat*, Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik Vol. 18 No 2 – November 2014, hlm., 134.

³⁷ *Ibid.*, hlm., 134.

menjadi lebih efektif daripada pemberdayaan dengan konsep yang baru, yang belum tentu akan sesuai dengan budaya masyarakat.

Diungkapkan Purwanto (2008: 176), keterlibatan masyarakat (partisipasi publik) sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Ditambahkan Suparjan dan Suyatno (2003: 63), masyarakat akan berpartisipasi, manakala ada insentif (*reinforcement*) yang bermanfaat bagi mereka. Dengan modal sosial inilah kemudian diupayakan penguatan pemberdayaan masyarakat yang pada dasarnya memberikan keleluasaan dalam upaya peningkatan kemandirian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan kemampuannya sendiri. Hal ini akan tercapai manakala modal sosial tersebut dapat memberikan manfaat bagi warganya.

5. Implikasi Modal Sosial Dalam Pembangunan

Terdapat bukti yang terus berkembang bahwa modal sosial mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hasil-hasil pembangunan, termasuk pertumbuhan, keadilan, dan pengentasan kemiskinan (Grootaert, 1996). Berbagai asosiasi dan institusi menyediakan suatu kerangka kerja informal untuk berbagi informasi (*sharing information*), mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas (*coordinating activities*), dan membuat keputusan-keputusan bersama (*making collective decision*)³⁸.

³⁸ Anyualatha Haridison, *Modal Sosial dan Pembangunan*, JISPAR (Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan), FISIP Universitas Palangka Raya, Vol. 4, Januari 2013.

- 1) *Sharing information* : Institusi-institusi formal dan informal dapat membantu mencegah kegagalan pasar terkait dengan ketidakcukupan dan ketidaktepatan informasi. Para agen pelaku ekonomi sering membuat keputusan-keputusan yang tidak efisien karena kekurangan informasi yang diperlukan, atau karena salah satu agen memperoleh keuntungan dengan cara menyampaikan informasi yang tidak tepat kepada yang lainnya.

Dalam kondisi yang lain, keputusan-keputusan yang optimal mungkin sulit dilakukan karena ketidakpastian dan respons dari para agen lainnya terhadap ketidakpastian yang dimaksud. Dalam konteks ini institusi-institusi dapat membantu menyebarluaskan informasi yang cukup dan tepat, yang memungkinkan para pelaku pasar untuk membuat keputusan-keputusan yang cocok dan efisien. Ketidakpastian dalam pasar modal, dapat diminimalisasi pula melalui ketentuan hukum dan berfungsinya sistem peradilan dengan baik, sehingga dapat mendukung atau memperkuat hubungan-hubungan kontak yang terjadi dalam pasar.

- 2) *Coordinating activities* : Perilaku yang tidak terkoordinasi atau petualangan yang dilakukan oleh para agen ekonomi, dapat pula menyebabkan kegagalan pasar. Merujuk pada pengalaman proyek-proyek, tampaknya perilaku dimaksud muncul sebagai akibat kurangnya kekuatan institusi sosial baik formal maupun informal dalam rangka mengatur kesepakatan secara adil. Institusi-institusi

dimaksud dapat mengurangi perilaku petualangan melalui pengembangan kerangka kerja dalam mana para individu dapat saling berinteraksi sehingga memperkuat rasa saling percaya di antara para anggota.

- 3) *Making collective decisions* : Pembuatan keputusan bersama adalah kondisi yang diperlukan bagi penyediaan barang-barang publik dan pengelolaan eksternalitas pasar. Tidak berbeda dengan pemerintah, asosiasi-asosiasi lokal dan yang bersifat sukarela pun tidak selalu efektif dalam memaksimalkan kemampuan untuk membuat keputusan – keputusan bersama. Dalam konteks ini, asosiasi – asosiasi tersebut tidak semata-mata tergantung dari bagaimana mereka mengatasi persoalan *sharing information*, tetapi juga pada derajat keadilan yang tersedia. Institusi – institusi lokal umumnya lebih efektif dalam memperkuat kesepakatan bersama dan tindakan kerja sama bilamana aset-aset didistribusikan secara relatif adil dan keuntungan dapat dibagi secara merata.

Dengan demikian pada asas lokal, efisiensi dan keadilan berjalan seiring. Pembagian ini menyediakan suatu insentif untuk memperbaiki koordinasi dalam pengelolaan barang-barang publik, sehingga menambah produktivitas bagi setiap orang. Selain ekonomi mikro, pasar juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi makro dan politik ekonomi. Akan tetapi, lingkungan makro dapat pula merusak pengaruh dari modal sosial pada asas lokal. Ketika

pemerintahan dan sistem peradilan berfungsi dengan baik, dan terdapat kebebasan berekspresi, maka institusi-institusi lokal akan berkembang pesat dan melengkapi fungsi-fungsi dari institusi-institusi makro. Sebaliknya, ketika tidak berfungsi dengan baik, institusi-institusi lokal akan mencoba untuk menggantikan ketidakberdayaan dimaksud. Dengan demikian, apa yang diperlukan adalah pandangan yang seimbang terhadap peran dari pusat (negara) dan institusi – institusi pada aras lokal.

Dalam banyak hal ketiga konsep yang dikatakan oleh Grootaert (1996) tadi sangat mendukung proses pembangunan sebuah negara. Norma-norma sosial dapat bekerja untuk mengurangi biaya transaksi melalui peningkatan harapan-harapan, aturan-aturan informal dan pemahaman bersama yang memungkinkan orang untuk melakukan interaksi sosial dan bisnis secara efisien. Jejaring yang telah berkembang baik juga bisa mengurangi biaya transaksi. Dalam politik, jejaring yang diciptakan lewat *trust* dari seseorang kandidat selama menjadi anggota masyarakat akan mengurangi biaya kampanye dibandingkan kandidat yang baru ingin mengangkat elektabilitasnya. Bertambahnya bentuk-bentuk modal sosial tertentu tampaknya menambah kecepatan penyebaran ide-ide, pengetahuan dan informasi ke seluruh lapisan masyarakat.

Secara umum, semakin erat hubungan-hubungan di dalam masyarakat, semakin mudah bagi orang untuk meneruskan informasi

dan semakin banyak yang akan memperoleh informasi. Pada lain pihak, beberapa elemen atau manifestasi dari modal sosial terkait dengan kuatnya dinamika kelompok-kelompok masyarakat, yang secara potensial dapat mengurangi aliran informasi ke dalam suatu kelompok dan merintangi terjadinya inovasi-inovasi pembangunan. Hal ini memengaruhi perbedaan pengaruh antara bridging dan bonding *social capital*. *Bridging social capital* mencakup keterkaitan lintas kelompok dengan ciri yang berbeda-beda, sedangkan *bonding social capital* menunjukkan keterkaitan antara orang dengan karakteristik yang sama.

6. Modal Sosial dan Pembangunan Sosial

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Dengan saling percaya, toleransi, dan kerjasama mereka dapat membangun jaringan baik di dalam kelompok masyarakatnya maupun dengan kelompok masyarakat lainnya. Pada masyarakat tradisional, diketahui memiliki asosiasi-asosiasi informal yang umumnya kuat dan memiliki nilai-nilai, norma, dan etika kolektif sebagai sebuah komunitas yang saling berhubungan³⁹.

Hal ini merupakan modal sosial yang dapat mendorong munculnya organisasi-organisasi modern dengan prinsip keterbukaan, dan jaringan-jaringan informal dalam masyarakat yang secara mandiri dapat

³⁹ Anyualatha Haridison, *Modal Sosial dan Pembangunan*, JISPAR (Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan), FISIP Universitas Palangka Raya, Vol. 4, Januari 2013.

mengembangkan pengetahuan dan wawasan dengan tujuan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup bersama dalam kerangka pembangunan masyarakat. Berkembangnya modal sosial di tengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, dan merangsang tumbuhnya empati dan simpati terhadap kelompok masyarakat di luar kelompoknya. Hasbullah (2006) memaparkan mengenai jaringan-jaringan yang memperkuat modal sosial akan memudahkan saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat.

Hasilnya adalah lahirnya masyarakat peduli pada berbagai aspek dan dimensi aktifitas kehidupan, masyarakat yang saling memberi perhatian dan saling percaya. Situasi yang mendorong kehidupan bermasyarakat yang damai, bersahabat, dan tenteram. Modal Sosial dan Pembangunan Ekonomi Modal sosial sangat tinggi pengaruhnya terhadap perkembangan dan kemajuan berbagai sektor ekonomi.

H. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori-teori yang peneliti uraikan sebelumnya, peneliti mengambil lokasi penelitian di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Desa Plumbon merupakan salah satu desa di Jawa Tengah yang berada dalam wilayah Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang. Alasan pemilihan lokasi ini adalah di desa

tersebut terdapat kegiatan masyarakat berupa *jimpitan*, yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan jimpitan ini memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan masyarakat Dusun Dukuh Timur.

Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat dapat menumbuhkan kerjasama dalam bergotong royong dengan warga lain dan terbantu dalam pemenuhan kebutuhan terutama bagi warga yang sedang membutuhkan bantuan ekonomi. Selain itu, keadaan masyarakat yang heterogen membuat warga tak mudah untuk menyatu dengan budaya dan kebiasaan warga lain. Namun, di Dusun Dukuh Timur pemikiran tersebut ditepis dengan keadaan warga yang tetap dapat menyatu dengan warga lain dalam bergotong royong dan bekerjasama memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Dengan pemilihan lokasi penelitian ini diharapkan peneliti dapat menemukan hal baru terkait modal sosial masyarakat dengan pelaksanaan kegiatan jimpitan.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif. Alasannya adalah *pertama*, metode penelitian kualitatif didesain untuk menjawab permasalahan saat ini sehingga bersumber dari kenyataan bukan sekedar studi pustaka. *Kedua*, metode kualitatif berorientasi kepada kondisi asli subjek penelitian tanpa di kendalikan oleh peneliti. *Ketiga*, alat untuk membantu penelitian adalah penelitian itu sendiri, meskipun menggunakan

teknik pengumpulan data seperti teknik wawancara, observasi, kuesioner serta analisis dokumen maupun arsip, namun tetap terbuka dan mudah menyesuaikan diri terhadap segala perubahan kondisi yang mungkin saja terjadi.⁴⁰

3. Subjek dan Objek Penelitian

Menurut Moleong dalam bukunya Basrowi dan Suwandi mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.⁴¹ Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ketua RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Bapak Naryoko
- b. Bendahara Jimpitan Bapak Winasis
- c. Bapak Jaswadi, selaku Bendahara Dana Kematian
- d. Bapak Toni, selaku Bendahara Jimpitan Malam Jumat dan Malam Jumat Kliwon, dan Penerangan
- e. Bapak Solikhin dan Ibu Siti Rofiah selaku warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur.

Objek penelitian ini adalah pokok pembahasan dari penelitian ini, yaitu kegiatan jimpitan sebagai modal sosial bagi masyarakat RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

⁴⁰ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002), hlm. 34.

⁴¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 188

4. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang akan digali dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1

Data dan Sumber Data

No	Masalah yang Diajukan	Data yang Dibutuhkan	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Bagaimana kegiatan jimpitan dapat dijadikan sebagai modal sosial warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur	Pengelompokan modal sosial pada kegiatan jimpitan di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur	Observasi, wawancara, dokumentasi	Ketua RT, Bendara Jimpitan, Warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur
2	Bagaimana dampak dengan adanya kegiatan jimpitan di RT.	Hasil dari kegiatan jimpitan sebagai modal sosial warga	Observasi, wawancara, dokumentasi	Ketua RT, Bendara Jimpitan, Warga RT. 41

41	RW. 10			RW. 10 Dusun
	Dusun Dukuh			Dukuh Timur
	Timur			

5. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian ini, oleh karena itu informan harus memiliki pengetahuan, pengalaman, dan memahami tentang penelitian ini. Cara memperoleh informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik yang digunakan adalah teknik berdasar kriteria, dengan kriteria informan yang memahami kegiatan jimpitan yaitu pemerintah di tingkat dusun yaitu kepala dusun dan ketua RT, pengurus jimpitan, dan warga yang merasakan dampak. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih masyarakat sebagai informan adalah warga yang mengetahui kegiatan jimpitan diluar pengurus jimpitan dan merasakan dampak dari kegiatan jimpitan. Dari 2 kriteria tersebut diketahui ada 2 orang yang memenuhi, yaitu Bapak Solikhin dan Ibu Siti Rofiah.

Dalam pengambilan sampel nantinya akan dikaji secara mendalam, jadi dalam mencari data mengenai modal sosial dalam kegiatan jimpitan ini penulis menentukan sendiri informannya berdasarkan tujuan-tujuan tertentu. Berikut ini adalah informan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini:

- a. Bapak Suwondo, selaku Kepala Dusun Dukuh Timur
- b. Bapak Naryoko, selaku Ketua RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur
- c. Bapak Jaswadi, selaku Pelaksana Jimpitan Dana Kematian
- d. Bapak Toni, selaku Bendahara Jimpitan Malam Jumat dan Malam Jumat Kliwon, dan Penerangan
- e. Bapak Winasis, selaku Bendahara Jimpitan Dua Hari Sekali
- f. Bapak Solikhin dan Ibu Siti Rofiah selaku warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu *pertama*, menggunakan teknik wawancara (*interview*), yaitu percakapan antara dua pihak dengan maksud tertentu, pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.⁴² Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur pertanyaan-pertanyaan sudah disiapkan terlebih dahulu dan berharap informan menjawab pertanyaan tersebut dalam hal-hal kerangka wawancara.⁴³ Jadi sebelum melakukan pengambilan data, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa informan yang mengetahui mengenai informasi yang akan diteliti yaitu Bapak

⁴² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

⁴³ M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 178.

Naryoko selaku ketua RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur, Bapak Winas selaku bendahar jimpitan Dusun Dukuh Timur, dan warga masyarakat RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur yang mengikuti kegiatan jimpitan.

Kedua, menggunakan teknik pengamatan, yakni metode atau cara menganalisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu, kelompok, atau objek secara langsung.⁴⁴ Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung dengan teliti yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.⁴⁵

Tujuan dari adanya metode observasi yang peneliti laksanakan adalah untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan mengamati secara langsung objek yang dituju. Observasi yang peneliti laksanakan adalah dengan mengamati bagaimana proses kegiatan jimpitan yang dilaksanakan di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur dari bentuk pengelolaannya, menganalisis kegiatan jimpitan sebagai salah satu bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat Dusun Dukuh Timur, dan menganalisis dampak adanya kegiatan jimpitan bagi perkembangan masyarakat Dusun Dukuh Timur terutama RT 41 RW 10.

Ketiga, adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik dalam pengumpulan berbagai arsip, dokumen, atau piagam-piagam terkait dengan permasalahan penelitian

⁴⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 93-94.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Unip Press, 1995), hlm. 100.

yang ada pada lokasi penelitian yang menjadi subjek penelitian peneliti. Dengan adanya dokumen-dokumen dan arsip maka dapat memperkuat informasi awal.⁴⁶ Teknik ini juga digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh oleh kedua teknik sebelumnya.

Dokumentasi yang peneliti gunakan untuk menunjang penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan informan yang telah peneliti pilih dan merekam hasil wawancara sebagai bentuk hasil audio wawancara agar lebih mudah dalam merekap data, kemudian peneliti olah dalam tulisan sebagai hasil tertulis dari wawancara. Selain itu peneliti juga mengambil foto sebagai bentuk visual kegiatan lapangan yang berisi kegiatan masyarakat dalam melaksanakan jimpitan, dan mengumpulkan catatan dokumen yang terkait dengan proses pengelolaan hasil jimpitan masyarakat Dusun Dukuh Timur. Penulis melakukan observasi terhadap kegiatan pengelolaan keuangan jimpitan Dusun Dukuh Timur dan hasil pembelian dari hasil pengumpulan jimpitan masyarakat Dusun Dukuh Timur.

7. Teknik Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, alasannya karena dalam teknik ini bias memanfaatkan informan lain sebagai penguat informasi dan supaya tidak diragukan lagi kebenarannya. Triangulasi merupakan proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda. Dengan menggunakan teknik ini akan menjamin penelitian ini lebih

⁴⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), halaman 106-107.

akurat, karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu atau proses.⁴⁷

8. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sehingga data yang telah didapatkan perlu diurutkan supaya dapat mempermudah dalam mengorganisasikannya ke dalam kategori. Penyajian data adalah menyediakan sekumpulan informasi yang sudah disusun, supaya mudah dalam menarik sebuah kesimpulan. Bentuk penyajian data yang digunakan peneliti menggunakan bentuk teks naratif, tabel, dan bagan. Dalam penarikan kesimpulan yaitu mencari arti, membuat konfigurasi dan kategori-kategori, mengukur alur sebab akibat, menyusun proposisi guna menarik suatu kesimpulan.⁴⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif. Pada analisis interaktif terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi data awalnya mengidentifikasi informasi atau data yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian, selanjutnya membuat pengkodean pada setiap informasi atau data yang diperoleh supaya mudah dalam

⁴⁷ Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali, 2010), hlm. 82.

⁴⁸ Miles dan Matthew B, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Yogyakarta: UIN Press, 1992), hlm. 16-19.

penelusuran data⁴⁹. Penjelasan mengenai teknik analisis data, penulis jabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian, pengabstraksian, pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung dari awal sampai akhir penelitian, dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang valid apabila ada keraguan dalam data, peneliti mencari informan baru untuk mengecek ulang informasi. Dalam penelitian ini peneliti menemukan keraguan dari informan pihak ketua RT 41 Dusun Dukuh Timur mengenai kegiatan jimpitan yang dilaksanakan oleh warga RT 41 Dusun Dukuh Timur, yang kemudian peneliti menemukan pernyataan dukungan dari informan lain mengenai informasi tersebut.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah rangkaian informasi yang tersusun rapi yang dapat memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan dan membaca kesimpulan. Oleh karena itu, data yang disajikan harus benar-benar tertata secara rapi agar mudah dipahami.

⁴⁹ Basrowi dan Suwandi, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 288.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membuat rumusan, kemudian mengkajinya secara berulang pada data yang ada. Penarikan kesimpulan ini merupakan proses terakhir yang dilakukan dari analisis data setelah reduksi dan penyajian data, oleh karena itu proses kesimpulan juga memerlukan verifikasi ulang selama penelitian berlangsung untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar valid⁵⁰.

I. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini direncanakan di bagi menjadi empat bab, di dalamnya terdapat sub-sub seperti berikut:

Bab I: Pendahuluan, yaitu pembahasan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II: Gambaran umum RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur, meliputi gambaran umum secara luas dari Kabupaten Semarang hingga mengerucut pada letak geografis wilayah RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur, keadaan demografi, keadaan sosial budaya, sarana prasarana RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur, serta sejarah berdirinya Kegiatan Jimpitan di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur dan susunan pengurus kegiatan jimpitan RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur.

⁵⁰Basrowi dan Suwandi, "Memahami Penelitian Kualitatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209.

Bab III: Pelaksanaan kegiatan jimpitan, kegiatan jimpitan sebagai modal sosial, hasil uang jimpitan, hasil atau dampak kegiatan jimpitan untuk warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur

Bab IV: bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran yang membangun terkait kemajuan skripsi dan penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

GAMBARAN UMUM DUSUN DUKUH TIMUR

A. Letak Geografis

Kabupaten Semarang merupakan salah satu kabupaten dari 29 kabupaten dan 6 kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Terletak pada posisi $110^{\circ} 14' 54,74'' - 110^{\circ} 39' 3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 3' 57'' - 7^{\circ} 30' 0''$ Lintang Selatan. Luas keseluruhan wilayah Kabupaten Semarang adalah 95.020,674 Ha atau sekitar 2,92% dari luas Provinsi Jawa Tengah.⁵¹ Wilayah kabupaten Semarang terletak di persimpangan menuju kearah Semarang, Yogyakarta dan Solo.

Bahkan jaraknya sangat dekat dan berbatasan dengan wilayah ibu kota provinsinya, yaitu kota Semarang. Batas utara dari wilayahnya adalah kota Semarang dan kabupaten Demak. Sebelah Timur dengan kabupaten Boyolali dan kabupaten Grobogan. Sebelah Selatan berbatasan dengan kabupaten Boyolali dan kabupaten Magelang. Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Temanggung dan kabupaten Kendal. Sedang ditengah-tengah wilayah, terdapat kota Salatiga.⁵²

Dengan luas yang hanya 95.020,674 Ha tersebut, Kabupaten Semarang terbagi menjadi 19 Kecamatan, 208 Desa, 27 Kelurahan, 1.633

⁵¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2020*, (Kabupaten Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2020).

⁵² *Sejarah Kabupaten Semarang*, diakses dari <https://main.semarangkab.go.id/profile/sejarah/>, pada tanggal 13 Oktober 2020.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Modal sosial masyarakat, dalam hal ini adalah untuk menekankan pentingnya kemandirian masyarakat dalam mengatasi segala kesulitan yang dihadapi di dalam kelompoknya, dalam masalah ekonomi maupun masalah sosial.

1. Pelaksanaan kegiatan jimpitan merupakan salah satu contoh modal sosial yang dapat diterapkan di masyarakat. Kegiatan jimpitan memiliki konsep modal sosial, yakni partisipasi, gotong royong, dan solidaritas. Dengan kesadaran masyarakat, upaya pengembangan potensi sumber daya manusia dapat terbangun untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur, baik masalah ekonomi maupun masalah sosial.
2. Dampak yang dirasakan dengan adanya kegiatan jimpitan ini adalah dapat terbantunya masyarakat dalam berbagai kebutuhan, baik secara moril maupun materiil. Meningkatnya kesadaran masyarakat dalam gotong royong dan terdapat beberapa bantuan santunan untuk warga yang meninggal, orang sakit, pendanaan berbagai kegiatan masyarakat dan pembelian sarana prasarana kebutuhan warga.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis adalah:

1. Kepada masyarakat Dusun Dukuh Timur, agar tetap melaksanakan kegiatan jimpitan secara rutin. Kejenuhan pasti akan datang pada pelaksanaan jimpitan, oleh karena itu perlu adanya strategi dan inovasi secara periodik sesuai dengan kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat.
2. Kepada pemerintah Dusun Dukuh Timur agar memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil kepada masyarakatnya agar terus berkembang dalam partisipasi dan gotong royong. Harapan terakhir dari menghidupkan kembali kearifan lokal seperti jimpitan ini adalah upaya menumbuhkan dan melestarikan nilai kesadaran untuk peduli, berbagi dan toleransi antar sesama. Kekuatan ini yang menjadi modal besar dalam membentuk masyarakat berketahanan sosial. Pemerintah dan masyarakat hendaknya bersama-sama lebih peduli dengan lingkungan sekitar dengan melestarikan budaya lokal seperti kegiatan jimpitan. Kemajuan zaman bukan menjadi alasan untuk meninggalkan nilai dan budaya luhur yang menjadi ciri khas bangsa

Alhamdulillah, penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan ridho, dan hidayahNya sehingga penulis dalam penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan dengan lancar, meskipun masih sangat sederhana. Akhirnya penulis

hanya bisa berharap, semoga penelitian skripsi yang berjudul “*Modal Sosial Masyarakat Dalam Kegiatan Jimpitan Di RT.41 RW.10 Dusun Dukuh Timur Desa Plumbon Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Jawa Tengah*” ini bisa bermanfaat bagi siapa saja yang membaca dan membutuhkannya. Selain itu, penulis berharap semoga penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran bagi RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur guna pelaksanaan maupun pengelolaannya dan lebih meningkat lagi dari bidang ekonomi maupun aspek lainnya.

Upaya yang maksimal telah penulis curahkan sepenuhnya dalam penulisan ini dengan harapan dapat tercapainya hasil yang diharapkan. Penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Karena tidak bisa dihindari dan luput sebagai kesalahan dan kekurangan di luar batas kemampuan penulis sebagai manusia biasa.

Dari sinilah penulis menyadari bahwa kritik dan saran dari pembaca lebih bisa menyempurnakan, maka dari itu penulis akan terima lapang dada sebagai masukan yang lebih baik dan merupakan alternatif untuk belajar dari pengalaman. Akhirnya kepada Allah penulis memohon doa semoga ilmu yang telah didapat bisa bermanfaat bagi sesama dan selalu mendapat kesempatan untuk terus belajar dan mengamalkannya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Referensi Buku dan Jurnal

- Abu Ahmadi, “*Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan Dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*”, (Surabaya: Bina Ilmu cet ke-4, 1982)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011)
- Anyualatha Haridison, *Modal Sosial dan Pembangunan*, JISPAR (Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan), FISIP Universitas Palangka Raya, Vol. 4, Januari 2013.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2020*, (Kabupaten Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2020).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Ersidyandhi, Anggita and, Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi, M.Psi, Psi (2018) *Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali, 2010)
- Field dan John, “*Modal Sosial*”, (Bantul: Kreasi Wacana, 2010)
- Galang Hendry Syahriar, *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*, Skripsi, (Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang: 2015)..
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002)
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Sebelas Maret University Press, 2002).
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Unip Press, 1995)
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gama Unip Press, 1995).
- Harsono, W. (2014). Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Solusi Permasalahan Masyarakat. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 131-145.

- Indriani Rahma Ningrum, *Analisis Peran Modal Sosial Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Dalam Melestarikan Kebudayaan Dan Pengembangan Sektor Pariwisata (Di Desa Padang Tegal, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali)* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Vol 2, No 2: Semester Genap 2013/2014 hlm. 6.
- Kementrian Agama RI, *Al Quran Cordoba: Al Quran Tajwid dan Terjemahnya*, (Bandung; Cordoba), 2013.
- Kementrian Agama RI, *Ummul Mukminin: Al Quran dan Terjemahan Untuk Wanita*, (Jakarta; Penerbit Wali), 2014.
- M. Junaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012)
- Miles dan Matthew B, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Yogyakarta: UIN Press, 1992)
- Rudi Saprudin Darwis, *Dkk. Peran Institusi Lokal Dalam Kegiatan Pengembangan Masyarakat: Kasus Punggawa Ratu Pasundan Dalam Program Desa Wisata Di Desa Sukaratu Kecamatan Gekbrong Kabupaten Cianjur*. Social Work Jurnal, Vol. 6 No. 2 – 2016.
- Rusydi Syahra, *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 6, No. 1, 2003.
- Sugeng Pujiharto dkk., *Identifikasi Modal Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Semarang*, Jurnal Sosio Konsepsia, Vol. 8, No. 01, September, 2018.
- Sukardi, *“Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- W.J.S Poerwadarminta, *“Kamus Umum Bahasa Indonesia”*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006)
- Wardhana, H. (2015, 8 3). *“Jimpitan”*, *Iuran Unik ala Orang Desa*, diakses dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/wardhanahendra/55bec512223bd0a05edff91/jimpitan-iuran-unik-ala-orang-desa>, pada tanggal 21 September 2020.
- Wiji Harsono, *Jimpitan, Modal Sosial yang Menjadi Permasalahan Masyarakat*, Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik Vol. 18 No 2 – November 2014.
- Zulkarnain Dali, *Hubungan Antara Manusia, Masyarakat, Dan Budaya Dalam Perspektif Islam.*, Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan Vol. 9 No 01 Juni 2016.

B. Referensi Internet

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, *Kabupaten Semarang Dalam Angka 2020*, (Kabupaten Semarang: BPS Kabupaten Semarang, 2020).

Djamaludin Ancok, “*Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat*”, <https://journal.uui.ac.id/index.php/Psikologika/article/view/317>, diakses pada 28 September 2020.

KBBI DARING, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri> diakses pada 16 Desember 2020.

Sejarah Kabupaten Semarang, diakses dari <https://main.semarangkab.go.id/profile/sejarah/>, pada tanggal 13 Oktober 2020.

C. Referensi Skripsi

Agus Yogi Pradnyana Putra, *Pemanfaatan Konsep Modal Sosial Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan (Studi Kasus: Obyek Wisata Pantai Kedungu, Desa Belalang Kabupaten Tabanan)* Citizen Charter Vol 1, No 2, 2014.

Faizul Qomarullah Ahmad, “*Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Modal Sosial Melalui Jimpitan (Studi Kasus Di RT 04 RW 02 Desa Kauman Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan)*”. Skripsi (Pekalongan: IAIN Pekalongan, 2019).

Galang Hendry Syahriar, *Modal Sosial Dalam Pengelolaan Dan Pengembangan Pariwisata Di Obyek Wisata Colo Kabupaten Kudus*, Skripsi, (Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang: 2015) hlm 21.

Henni Catur Ariati, “*Pelaksanaan Kegiatan Jimpitan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Pembangunan Berbasis Komunitas (Studi Kasus di RW 23 Sadengan Kelurahan Kebonsari Kecamatan Sumber Sari Kabupaten Jember)*”, skripsi (Jember: Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2013).

Reva Damayanthi, “*Studi Komparasi Manajemen Jimpitan Di RT 07 RW 02 Lk Iv Kelurahan Bandar Jaya Barat Dan Di Rt 06 Dusun Adi Luhur Kampung Adijaya Tahun 2016*”. Skripsi (Universitas Lampung, 2017).

Umar Khamdan, “*Kegiatan Jimpitan Sebagai Mekanisme Membangun Solidaritas Sosial Di RW 05 Padukuhan Papringan Caturtunggal Depok Sleman,*”. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Waiddah Nur Azizah, “*Modal Sosial Masyarakat Dalam Membangun Kemandirian Ekonomi : Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan*”. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018).

Zamron Qomarullah Hanafi, *“Kegiatan Jimpitan Ronda Sebagai Modal Sosial Untuk Pembangunan dan Kesejahteraan Masyarakat : Studi di RW 04 Kelurahan Patehan Kecamatan Kraton Yogyakarta,”* Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

D. Wawancara dan Observasi

Hasil wawancara dengan Bapak Naryoko 07/11/2020 pukul 19.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Naryoko Ketua RT. 41 RW.10 Dusun Dukuh Timur Bapak Naryoko 06/11/2020 pukul 19.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Sholikin 05 Oktober 2020 pukul 17.00 WIB.

Hasil wawancara dengan Bapak Suwondo selaku warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 1 November 2020

Hasil wawancara dengan warga RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur Ibu Siti Rofiah 19/11/2020 pukul 14.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 1 November 2020 pukul 11.00 WIB

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 12/11/2020 pukul 15.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 12/11/2020 pukul 16.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 14/11/2020 pukul 14.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 15/11/2020 pukul 10.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 29 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 6 November pukul 10.00 WIB.

Observasi peneliti di RT 41 RW 10 Dusun Dukuh Timur pada 8/11/2020 pukul 09.00 WIB.

Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 02 November 2020 pukul 09.00 WIB.

Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 07 November 2020 pukul 15.00 WIB.

Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 07/11/2020 pukul 09.45 WIB.

Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 15/10/2020 pukul 19.00 WIB.

- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 15/11/2020 pukul 07.00 WIB.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 20 September 2020.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 22/10/2020 pukul 18.00 WIB.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 5 Oktober 2020 pukul 09.00 WIB.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 6 November 2020 pukul 09.00 WIB.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 7 November 2020 pukul 15.00 WIB.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada tanggal 1 November 2020 pukul 11.00 WIB
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada 06 November 2020 pukul 10.00 WIB.
- Observasi peneliti di RT. 41 RW. 10 Dusun Dukuh Timur pada tanggal 29 Oktober 2020 pukul 15.00 WIB.
- Sambutan Kepala Dusun Dukuh Timur Bapak Suwondo pada kegiatan Merti Dusun pada 15 Oktober 2020.